

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam disebut juga dengan agama yang *rahmah li al alamiin*, yang berarti agama itu menjadi rahmah bagi seluruh alam. Hukum Allah telah mengatur setiap aspek kehidupan ini. Oleh karena itu, Islam dapat dikatakan luas dan universal dalam hal hukumnya. Akidah, bukan satu-satunya ajaran yang ditawarkan oleh agama Islam sebagai agama yang universal, itu juga mencakup konsep mu'amalah, atau yang biasa disebut dengan hubungan manusia dengan manusia.¹

Mu'amalah juga dapat didefinisikan sebagai cara hidup dimana setiap orang melakukan perbuatan dalam hubungannya dengan orang lain. Karena manusia juga disebut dengan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki kodrat hidup didalam masyarakat , kehidupan masyarakat manusia membutuhkan adanya orang lain yang hidup bersama. Terjadinya interaksi pada saat itu yakni antar manusia dengan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan sosial.

Konsumsi pada ilmu ekonomi diartikan sebagai kegiatan pemakaian barang dengan tujuan untuk mencapai suatu kebutuhan secara langsung. Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif menjadi prioritas bagi banyak Negara, ekonomi yang berkelanjutan mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang seimbang.

¹ Al-Qodri Azizy, *Membangun Fondasi Ekonomi Umat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 187

Sementara ekonomi inklusif berfokus pada pemerataan akses dan kesempatan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk yang terpinggirkan.²

Pemenuhan kebutuhan yaitu bagaimana upaya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan materi yang sekaligus akan meningkatkan kesejahteraan spiritualnya³. Konsumsi juga diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa guna memuaskan kebutuhan manusiawi. Menurut Yusuf Al-Qardhawi sebagaimana yang telah dikutip oleh Idri, yaitu konsumsi adalah pemanfaatan hasil produksi yang halal dan dengan batasan kewajaran untuk menciptakan manusia yang hidup aman dan sejahtera. Pengertian konsumsi disini bukanlah hanya semata-mata dalam kegiatan makan dan minum saja namun konsumsi yang dimaksud adalah konsumsi yang mencakup semua macam penggunaan dan pemanfaatan suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia didalam kebutuhan sehari-harinya.⁴ Islam telah mengatur perilaku umat muslim dalam Al-Qur'an untuk menyeimbangkan kebutuhan akan tuntutan materi dunia dan tuntutan spiritual berupa kebutuhan terhadap Tuhan, sehingga Al-Qur'an juga mengajarkan tentang keseimbangan dan tidak berlebihan.⁵

Urutan pemenuhan kebutuhan tersebut adalah *dharuriyat* (primer), *hajjiyat* (sekunder) dan *tahsiniyat* (tersier). Kebutuhan *dharuriyat* mencakup; agama (*din*), kehidupan (*nasl*), pendidikan (*'aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*). Tingkat

² Widya Ratna Sari and Sulistyowati, 'Peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Membangun Ekonomi Yang Berkelanjutan Dan Inklusif', *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 3.2 (2023), 44–52 <<https://doi.org/10.55606/jebaku.v3i2.1690>>.

³ Sulistyowati, Rancang Bangun Dan Nilai Dasar *Universal Ekonomi Islam*, 2017, I (2)', 2017

⁴ Idri, *Hadist Ekonomi dalam Perspektif Hadist Nabi Ed I* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2017), 97

kebutuhan manusia menurut Islam selanjutnya adalah kebutuhan *hajjiyat*. Kebutuhan *hajjiyat* ini berfungsi sebagai pelengkap kebutuhan *daruriyat*. Kebutuhan *hajjiyat* hanya bisa dipenuhi apabila kebutuhan *daruriyat* sudah terpenuhi. Kebutuhan *hajjiyat* apabila tidak terpenuhi sebenarnya tidak mengancam aspek *daruriyat* selama kebutuhan *daruriyat* masih terpenuhi. Tingkat kebutuhan ini memiliki fungsi sebagai penambah keindahan dan kesenangan hidup dan kebutuhan *tahsiniyat* hanya boleh dipenuhi setelah kebutuhan *daruriyat* dan *hajjiyat* terpenuhi.⁶

Menurut ajaran agama Islam segala sesuatu harus dilakukan secara terencana, rapi, benar, tertip dan teratur. Urutan-urutan nya juga harus dilakukan secara sistematis dan benar. Hal tersebut juga berlaku pada pemenuhan kebutuhan semua diperlukan pengaturan yang baik dan proporsional, tepat dan terarah agar tujuan yang hendak dicapai dapat diraih dan didapatkan dengan efektif dan efisien serta diridhoi oleh Allah SWT. Kehidupan manusia akan mencapai titik kebahagiaan apabila merealisasikan hal tersebut yaitu kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁷

Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut di Indonesia sudah ada alternatif lain selain lembaga keuangan konvensional, yaitu hadirnya lembaga keuangan syariah. Sistem keuangan syariah diharapkan bisa mencapai tujuan-tujuan pemenuhan dasar, pertumbuhan ekonomi yang optimal, perluasan kesempatan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, dan stabilitas ekonomi. Selain

⁶ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 78

⁷ M. Anton Athoillah, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 16

itu, juga diharapkan dapat memberi dampak yang kuat terhadap kesehatan perekonomian. Seluruh transaksi dalam kegiatan keuangan syariah harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia, dalam hal ini adalah Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI), fatwa tersebut dituangkan dalam peraturan Bank Indonesia.⁸

Fiqh Al-Awlawiyyah secara istilah dapat didefinisikan sebagai panduan atau kaidah yang mengarah ke pemahaman terhadap perkara-perkara yang lebih utama dalam agama. *Awlawiyyah* merupakan pemahaman yang seharusnya menjadi yang paling utama dari beberapa perkara dan dari aspek pelaksanaan dengan cara mengutamakan suatu perkara yang seharusnya didahulukan daripada perkara yang lain yang tidak diutamakan sesuai masa dan waktu pelaksanaannya.⁹ Pondok pesantren merupakan sekolah Islam yang terdapat di Indonesia. Institusi sejenis pesantren juga terdapat di negara-negara lainya sekalipun sangat jarang. Misalnya di Malaysia dan Thailand yang disebut sebagai sekolah pondok, serta di India dan Pakistan yang disebut dengan madrasah islamiya.¹⁰

Pondok pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri para santrinya tidak hanya belajar di pondok saja namun juga ada yang mengenyam pendidikan formal di luar pondok yang meliputi MTS, MAN, SMK Al-Amien, dan di perguruan

⁸ Sulistyowati, 'Peluang Dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank Dalam Perspektif Islam', *Wadiah*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.30762/wadiah.v5i2.3511>>.

⁹ Sofyan Siroj, *Mafahim Fiqh Al-Awlawiyyah Wa Al-Muwazanant Fi Amali Al-Dawah Wa Al-Jama'ah*, 7

¹⁰ Anis Humaida, 'Transformasi Peran Kyai dalam Sistem Pendidikan Pesantren: studi kasus di Pondok Pesantren Lirboyo dan Ploso Kediri'. *Realita*, (2 Juli 2011), 202

tinggi salah satunya di IAIN Kediri. Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh jumlah santri pondok pesantren Al-Amien berjumlah 1.533 santri dari tahun 2020 sampai tahun 2022 yang berasal dari berbagai daerah Jawa Timur dan Luar Jawa Timur. Tingkat usia mereka juga bervariasi ada yang sudah memiliki bekal ilmu pendidikan agama walaupun sedikit dan ada pula yang sudah cukup memiliki kemampuan dan di Pondok Pesantren Al-Amien tinggal melanjutkan studinya.

Jumlah santri Pondok Pesantren Al-Amien akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1

Daftar Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Amien Tahun 2020-2022

| No. | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------------|------------------|--------|
| 1. | Santri Laki-Laki | 322 |
| 2. | Santri Perempuan | 1.211 |
| Total Santri | | 1.533 |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amien

Santri laki-laki pada Pondok Pesantren Al-Amie Rejomulyo Kota Kediri berjumlah 322 dan santri perempuan berjumlah 1.211. Total dari jumlah keseluruhan santri adalah 1.533.

Tabel 1.2

Daftar Asal Santri Pondok Pesantren Al-Amien Tahun 2020-2022

| No. | Asal Santri | Jumlah |
|--------------|-----------------|--------|
| 1. | Jawa Timur | 1.200 |
| 2. | Luar Jawa Timur | 333 |
| Total Santri | | 1.533 |

Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Amien

Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri memiliki santri yang berasal dari Jawa Timur dengan jumlah 1.200 santri dan dari Luar Jawa Timur yang berjumlah 333 santri. Jumlah total keseluruhan santri pada tahun 2020-2022 adalah 1.533.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi *fiqh al-awlawiyyah* atau yang biasa disebut juga dengan *fiqh prioritas* yakni¹¹

“Meletakkan segala sesuatu sesuai urutannya dengan adil, baik dalam perkara hukum, nilai dan amal. Kemudian mendahulukan yang lebih utama berdasarkan pertimbangan syara’ yang tepat. Sehingga perkara yang remeh tidak didahulukan atas perkara yang penting dan tidak pula perkara yang penting mendahului perkara yang lebih penting. Dan tidak pula perkara yang merjuj (lemah) mendahului perkara yang rajah. Tidak juga perkara yang kecil keutamaanya , bahkan hendaklah mendahulukan yang berhak didahulukan dan mengakhirkan yang berhak diakhirkan. Tidak membesarkan perkara kecil, tidak memudahkan perkara yang penting. Hendaklah segala sesuatu diletakkan sesuai letaknya sesuai tempatnya dengan timbangan yang tepat tanpa tindakan yang melampaui batas dan merugikan”

Pondok pesantren sebenarnya bukan hanya media untuk memperdalam dan menekuni ilmu agama saja, akan tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan jiwa yang mandiri sebagai bekal dimasa mendatang. Begitu juga di pondok

¹¹ Yusuf AL-Qardhawi, *Fikih Prioritas*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 23

pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, para santrinya dituntut agar bisa memajemen diri khususnya dalam hal pembelanjaan uang saku mereka yang sudah diberikan dari orang tua mereka masing-masing. Uang saku tersebut diberikan dalam kurun waktu 1 bulan sekali oleh orang tua mereka dengan cara ada yang mengirimkannya melalui bank/ATM dan ada juga yang datang langsung ke pondok untuk memberikan uang saku. Uang saku tersebut dipergunakan untuk santri memenuhi kebutuhan mereka selama berada di pondok pesantren. Uang tersebut dikelola sendiri oleh santri untuk berbelanja kebutuhan-kebutuhan pribadinya. Rata-rata uang saku yang diberikan orang tua nya adalah Rp. 600.000 untuk 1 bulan dan Rp. 500.000 untuk pembayaran uang syahriah pondok.

Setiap harinya santri mengelola uang saku tersebut digunakan untuk kegiatan konsumsi yang bermacam-macam. Santri diperbolehkan untuk membawa *handphone* dan juga ada akses *wifi* maka santri bisa bebas untuk mengakses situs belanja *online* melalui berbagai macam aplikasi *online* yang sudah tersedia. Santri biasanya berbelanja melalui *Instagram* yang menawarkan macam-macam diskon atau potongan harga untuk produk tertentu. Disini santri biasanya memanfaatkan *event* tersebut untuk berbelanja *online* karena dengan harga yang murah mereka tertarik untuk berbelanja merkipun barang yang dibeli tidak dibutuhkan diwaktu yang dekat. Hal tersebut juga diutarakan oleh santri yang bernama Nailul:

‘sekarang kalau lagi pengen apa gitu bisa langsung keluar beli. Saya juga sering lewat aplikasi belanja online untuk beli jajan kalau lagi malas keluar, sering juga beli baju yang saya inginkan seperti yang saya lihat di aplikasi instagram atau biasanya aplikasi belanja online lainnya. Apalagi

kalau ada flash sale saya sering manfaatin untuk berbelanja meskipun sebenarnya tidak lagi saya butuhkan dalam waktu dekat ini”¹²

Berikut tabel konsumsi yang dilakukan oleh santri dalam waktu 1 bulan:

Tabel 1.1

Tabel Pengeluaran Santri Pondok Pesantren Al-Amien Dalam Waktu 1 Bulan Tahun 2022

| No. | Jenis Konsimsi | Jenis Pengeluaran | Jumlah | Total Pengeluaran |
|-----|----------------|-----------------------------|-------------|-------------------|
| 1. | Primer | 1. Iuran syahriah | Rp. 500.000 | Rp. 500.000 |
| 2. | Sekunder | 1. Makanan | Rp. 105.000 | Rp. 583.000 |
| | | 2. Peralatan mandi | Rp. 75.000 | |
| | | 3. Make Up | Rp. 125.000 | |
| | | 4. Parfum | Rp. 25.000 | |
| | | 5. Minyak Rambut | Rp. 36.000 | |
| | | 6. Peralatan mencuci | Rp. 20. 000 | |
| | | 7. Alat tulis/ATK | Rp. 25.000 | |
| | | 8. Laundry | Rp. 50.000 | |
| | | 9. Voucher Data | Rp. 100.000 | |
| | | 10. Kaos Kaki | Rp. 9.000 | |
| | | 11. Sandal | Rp. 13.000 | |
| 3. | Tersier | 1. Bros Hijab | Rp. 15.000 | Rp. 135.000 |
| | | 2. Gelang | Rp. 10.000 | |
| | | 3. Rokok(Bagi santri putra) | Rp. 110.000 | |

Sumber: Hasil wawancara dengan santri

¹² Observasi di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, pada tanggal 7 Oktober 2022

Dari hasil data diatas diperoleh bahawa jumlah pengeluaran santri pada kebutuhan primer Rp. 500.000 yang digunakan untuk pembayaran syahriah pondok kemudian pengeluaran untuk kebutuhan sekunder berjumlah Rp. 583.000 yang digunakan santri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang digunakan untuk sehari-hari. Pengeluaran makanan santri sebenarnya sudah mendapatkan makanan dari pondok dalam 1 hari sebanyak 3 kali namun santri terkadang juga membeli makanan dari luar karena merasa makanan yang disediakan di pondok kurang cocok.

Pengeluaran belanja *online* yang termasuk dalam kategori pengeluaran yang tidak tetap mereka membelanjakan uangnya ketika ada moment diskon disuatu aplikasi *online*, karena adanya diskon tersebut santri menjadi tertarik untuk berbelanja meskipun barang tersebut tidak diperlukan dalam waktu dekat. Islam telah mengatur tentang perilaku konsumen seorang muslim dengan jelas didalam memenuhi kebutuhannya, memprioritaskan kebutuhan mulai dari yang paling penting diatas kebutuhan yang kurang begitu penting merupakan konsep dari fiqh prioritas yang telah di paparkan oleh Yusuf Al-Qardhawi. Dari pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Perspektif Fiqh Prioritas (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri”**

A. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penelitian ini berfokus pada hal berikut:

1. Bagaimana perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri?
2. Bagaimana perilaku konsumsi santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri perspektif Fiqh Prioritas?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri
2. Menganalisis Perilaku Konsumsi Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kecamatan Kota Kediri pespektif Fiqh Prioritas.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini memiliki kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis yang akan dipaparkan sebagai berikut ini:

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa melengkapi referensi yang sudah ada, sehingga nantinya dapat memberikan wacana bagi semua pihak dan juga bisa menjadi sebuah literatur penelitian

selanjutnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wacana sosial ekonomi keislaman yang juga berkaitan dengan perilaku konsumsi yang sudah sesuai dengan konsumsi Islam dan khususnya bagi santri maupun bagi seorang remaja muslim..

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak pondok pesantren Al-Amien untuk bisa memberikan arahan kepada santrinya dalam melakukan kegiatan konsumsi dan lebih bijak dalam membelanjakan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan.
- b. Penulis berharap penelitian ini bisa menambah perbendaharaan di perpustakaan IAIN Kediri tentang perilaku konsumsi menurut perspektif Fiqh Prioritas.
- c. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Amien. Mereka bisa menerapkan perilaku konsumsi yang lebih baik lagi dan yang sesuai dengan perspektif Fiqh Prioritas

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Perilaku Konsumsi Dalam Menggunakan *Smartphone* Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)”¹³ Penelitian itu

¹³ Suharyono, “Perilaku Konsumsi Dalam Menggunakan *Smartphone* Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam IAIN Bengkulu)” Jurnal Skripsi, AL INTAZ Vol 4 No 2, 2015,308

menggunakan metode penelitian studi kasus dan lapangan yakni penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada mahasiswa dan melakukan wawancara dan juga melakukan penyebaran angket kepada mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam tahun angkatan 2011/2012. Terdapat 2 persoalan yang telah dikaji didalam skripsi tersebut, yaitu yang pertama adalah guna mengetahui motivasi dari mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Ekonomi Islam tahun angkatan 2011/2012 didalam menggunakan *smartphone*. kedua, untuk mengetahui kegiatan perilaku dari mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Ekonomi Islam dalam memakai *smartphone* yang didasarkan pada ekonomi Islam. Dari hasil penelitian tersebut yaitu penggunaan *smartphone* untuk menjadi` lebih percaya diri, trend dan juga bisa memberikan hal yang berdampak positif bagi penggunanya. Dari segi perilaku pemakaian secara umum bagi mahasiswa IAIN Bengkulu Jurusan Ekonomi Islam angkatan 2011/2012 pada penggunaannya belum sesuai dengan konsumsi dalam ekonomi Islam, masih terdapat ada beberapa yang kurang mengutamakan dari aspek masalah dalam penggunaan *smartphone*. Perbedaan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Suharyono yang membahas tentang perilaku konsumsi mahasiswa terhadap *smartphone* dalam perspektif ekonomi Islam sedangkan pada penelitian yang sekarang ini membahas mengenai perilaku konsumsi pada santri disebuah pondok pesantren Al-Amien dalam melaksanakan kegiatan konsumsinya. Persamaan dari kedua penelitian ini ialah penggunaan

metode yang dipakai yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan fokus penelitian pada perilaku konsumsi.

2. Penelitian yang berjudul “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terhadap Pembelian Jilbab Ditinjau dari Ekonomi Islam”¹⁴. Pada penelitian ini penggunaan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian itu lebih menekankan dan berfokus pada pembahasan mengenai perilaku konsumsi jilbab yang merupakan proses dari pengambilan keputusan konsumen didalam memilih, membeli dan memakai barang-barang guna memaksimalkan kepuasannya. Dimana dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari segi perilaku yang secara umum mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu Jurusan Ekonomi Prodi Ekonomi Syariah tahun angkatan 2012/2013 didalam melakukan kegiatan konsumsi berupa hijab belum semuanya sesuai dengan konsumsi secara Islam. Perbedaannya adalah fokus penelitiannya yaitu konsumsi jilbab yang merupakan proses dari pengambilan keputusan pembelian dalam memilih dan juga memaksimalkan kepuasan dan studi kasus yang digunakan adalah mahasiswa. Persamaan dari penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang perilaku konsumsi dan metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.
3. Penelitian yang dengan judul “Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt.

¹⁴ Mitriani, “Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terhadap Pembelian Jilbab Ditinjau dari Ekonomi Islam”, Jurnal Skripsi AL INTAZ Vol 5 No 2, 2016, 50

03 Rw. 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru)” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Riau¹⁵. Dari hasil penelitian dapat diketahui jika realisasi perilaku pada konsumen masyarakat di Komplek Pemda perumahan Cemara Rt 03 Rw 04 Kelurahan Delima yaitu bersifat konsumerisme atau masih berlebih-lebihan dengan adanya ciri-ciri yaitu berbelanja tidak sesuai dengan rencana, boros dalam hal pengeluaran sekunder dan pengeluaran tersier, dalam hal pembelian pakaian dan minuman belum memperhatikan ketentuan *syariah* tentang *thayyibnya* dan label halalnya. Persamaan dari penelitian terdahulu adalah keduanya meneliti tentang perilaku konsumsi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah fokus penelitian pada sifat konsumen yang ada di Komplek Pemda perumahan Cemara Rt. 03 Rw.04 kelurahan Delima sedangkan untuk penelitian yang sekarang berfokus pada santri pondok pesantren Al-Amien Rejomulyo kota Kediri.

4. Penelitian dengan judul “Implementasi Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo)”¹⁶. Pada penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku konsumsi yang dilakukan oleh Mahasantri pada Pondok Pesantren Fadillah Waru Sidoarjo dan yang kemudia dilakukan analisis dengan

¹⁵ Rozainy, “Perilaku Konsumen Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Komplek Pemda Perumahan Cemara Rt. 03 Rw. 04 Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru)” jurnal Skripsi AL INTAZ Vol 5 No 2, 2011, 70

¹⁶ Mukhammad Wahyudi dan Elnisa Salicha, “Implementasi Konsumsi Mahasantri Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo), dalam *JIESP: Journal of Islamic Economics Studies and Practices*, Vol 1 No 1, 2022,15

perspektif Ekonomi Islam. Pada penelitian ini ditemukan jika perilaku pada Mahasantri masih terdapat yang belum bisa menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yaitu penempatan yang sesuai dengan kebutuhan *tahsinīyat* kedalam kebutuhan *daruriyat*, menempatkan kebutuhan *hajjiyat* dalam kebutuhan *darurriyat* dan menempatkan kebutuhan *tahsinīyat* kedalam kebutuhan *hajjiyat*. Hal tersebut diakrenakan masih banyaknya terdapat Mahasantri yang berperilaku konsumtif, yaitu ada yang masih mengedepankan selera keinginannya dalam melakukan kegiatan konsumsi sehingga hal tersebut menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap *israf* (royal) dan *tadbir* (sia-sia). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku konsumsi Mahasantri Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo yang selanjutnya akan dianalisis dengan perspektif ekonomi Islam. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Perilaku konsumsi Mahasantri Fadlillah masih banyak yang belum mampu menempatkan sesuai dengan kebutuhannya, yakni menempatkan kebutuhan *tahsinīyat* kedalam kebutuhan *darūrīyat*, menempatkan kebutuhan *hājīyat* kedalam kebutuhan *darūrīyat*, dan menempatkan kebutuhan *tahsinīyat* kedalam kebutuhan *hājīyat* hal ini dikarenakan masih banyak terdapat Mahasantri yang berperilaku konsumtif, yakni masih mengedepankan selera keinginan mereka dalam berkonsumsi, sehingga menimbulkan perilaku konsumsi yang bersikap *israf* (royal) dan *tadbīr* (sia-sia).

5. Penelitian dengan judul “Etika Konsumsi dalam Mencapai Falah”¹⁷.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara umum penyebab permasalahan yang ditimbulkan dari perilaku konsumen konvensional dan solusi yang ditawarkan oleh Islam dan perlu dikaji tentang bagaimana etika konsumsi dalam Islam dalam mencapai kemaslahatan sesuai dengan pandangan Islam. Hasil penelitian ini ditemukan kebutuhan-kebutuhan manusia digolongkan ke dalam tiga hal, yaitu (a) barang-barang keperluan pokok, (b) barang-barang keperluan kesenangan dan (c) barang-barang keperluan kemewahan. Dalam tiga pengelompokan ini, Islam menggariskan prinsip menurut urutan prioritas kebutuhan yang dikenal dalam *al-maqasid al-syari'ah* dengan istilah *daruriyyah*, *hajjiyah* dan *tahsiniyyah*. Perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu 1) Keadilan 2) Kebersihan 3) Kesederhanaan 4) Kemurah hati 5) moralitas. Islam tidak pernah melupakan unsur materi dalam memakmurkan dan meningkatkan taraf hidup manusia. Kehidupan ekonomi yang baik adalah target yang perlu dicapai dalam kehidupan tapi bukanlah tujuan akhir.

¹⁷ Pramesti dan Nandang, “Etika Konsumsi dalam Mencapai Falah”, dalam *MODERATION: Journal of Islamic Studies Review*, Vol 1 No 2, 202, 13